



Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Sebagai Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar

Angelita Safitrianingrum¹, Beny Dwi Lukitoaji²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
email: ¹angelita.safitrianingrum25@gmail.com, ²beny@upy.ac.id

Submit: 03 Mei 2026	Diterima: 03 Juni 2026	Publish: 09 Juni 2026
---------------------	------------------------	-----------------------

Abstrak : Rendahnya antusiasme generasi muda terhadap tradisi lokal karena dampak globalisasi merupakan suatu tantangan dalam usaha melestarikan budaya dan memperkuat karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa dalam menanamkan nilai penghargaan terhadap budaya sebagai cara untuk memperkuat 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila di SD Negeri Tirtomulyo, Bantul. Keunikan dari studi ini terletak pada penggunaan seni karawitan sebagai sarana edukasi tentang budaya lokal yang digabungkan dengan penguatan delapan dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan penelitian mencakup kepala sekolah, pelatih karawitan, dan empat siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, didukung oleh kerjasama antara sekolah, pelatih, dan orang tua. Temuan khusus menyatakan bahwa nilai cinta budaya ditanamkan melalui kebiasaan, pengalaman langsung memainkan gamelan, pengenalan arti filosofis dari karawitan, dan membangun rasa bangga terhadap budaya lokal. Kegiatan ini terbukti memperkuat dimensi gotong royong, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, bernalar kritis, dan kebinekaan global pada siswa. Dari perspektif teoritis, penelitian ini mendukung pandangan konstruktivisme bahwa internalisasi nilai budaya lebih efektif dilakukan melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa dalam praktik budaya. Hasil ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan pendidikan karakter yang tepat untuk memperkuat identitas budaya dan Profil Lulusan Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Nilai Cinta Budaya; Ekstrakurikuler Karawitan; Profil Pelajar Pancasila.

Abstract : The low enthusiasm of the younger generation towards local traditions due to the impact of globalization is a challenge in efforts to preserve culture and strengthen the character of students at the elementary school level. This study aims to describe the implementation of Javanese gamelan extracurricular activities in instilling the value of respect for culture as a way to strengthen the 8 Dimensions of the Profile of Pancasila Student Graduates at Tirtomulyo Elementary School, Bantul. The uniqueness of this study lies in the use of gamelan art as a means of education about local culture combined with strengthening the eight dimensions of the Profile of Pancasila Student Graduates. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Research participants include the principal, gamelan trainer, and four students who are active in extracurricular activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation, which were then analyzed using an interactive model through the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of gamelan extracurricular activities is carried out through the steps of planning, implementation, and evaluation, supported by collaboration between the school, trainers, and parents. Specific findings indicate that the value of cultural love is instilled through habits, direct experience playing gamelan, introduction to the

philosophical meaning of karawitan, and building a sense of pride in local culture. These activities have been shown to strengthen the dimensions of mutual cooperation, creativity, independence, responsibility, discipline, critical reasoning, and global diversity in students. From a theoretical perspective, this study supports the constructivist view that internalization of cultural values is more effectively carried out through direct experience and active participation of students in cultural practices. These results indicate that extracurricular activities based on local wisdom can be an appropriate character education approach to strengthen cultural identity and the Profile of Pancasila Student Graduates at the elementary school level.

Keywords : *Cultural Love Values; Karawitan Extracurricular Activities; Pancasila Student Profile*

PENDAHULUAN

Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik karawitan memiliki peranan yang signifikan dalam pendidikan karakter serta pelestarian warisan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Buana dan Arisona (2022) menyatakan bahwa menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui karawitan dapat meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Sulistyawati dan Putro (2024) juga menemukan bahwa ekstrakurikuler karawitan membantu membentuk karakter cinta budaya pada murid-murid di tingkat sekolah dasar. Selain itu, Fatmawati dan Kaltsum (2022) menjelaskan bahwa karawitan dapat berfungsi sebagai alat pengembangan kreativitas sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan peserta didik. Penelitian lainnya lebih banyak menitikberatkan pada pelestarian budaya, pengembangan keterampilan seni, dan pembentukan karakter melalui praktik seni tradisional.

Temuan-temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa karawitan tidak hanya berperan sebagai alat pembelajaran seni, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal. Meskipun demikian, studi terkait implementasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang secara spesifik menghubungkan penanaman nilai cinta budaya sebagai penguatan dari 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila masih jarang. Merujuk pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa celah penelitian. Pertama, sebagian besar studi tentang karawitan cenderung menekankan pada pelestarian budaya lokal dan pengembangan keterampilan seni peserta didik. Kedua, penelitian yang mengaitkan karawitan dengan pembentukan karakter biasanya hanya membahas satu atau dua aspek karakter, seperti disiplin, toleransi, atau kreativitas. Ketiga, masih terbatas penelitian yang secara mendalam meneliti bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam menanamkan nilai cinta budaya serta memperkuat 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendetail proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kontribusi dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa dalam menanamkan nilai cinta budaya sebagai penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila di kalangan siswa sekolah dasar. Budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, dan karya manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat, budaya meliputi ide, aktivitas manusia, serta hasil karya yang menjadi pedoman bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, budaya berfungsi sebagai medium untuk membentuk identitas, karakter, serta kepribadian peserta didik.

Teori pendidikan yang berbasis budaya menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal dapat membantu peserta didik dalam memahami identitas diri sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya. Melalui praktik karawitan, siswa tidak hanya belajar bagaimana memainkan alat gamelan, tetapi juga memahami nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Nilai cinta budaya kepada diri anak dapat terlihat ketika di sekolah seperti

mengikuti upacara bendera setiap hari senin, menggunakan pakaian adat / batik di hari tertentu, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian atau budaya tertentu. Nilai cinta budaya saat ini cukup kurang dimiliki pada diri anak, hal ini dapat dilihat ketika di sekolah masih ada anak yang kurang memiliki semangat juang mengakibatkan anak suka bolos sekolah, tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung, kurang menghargai sesama teman yang menimbulkan saling ejek satu dengan lainnya, rasa malas dan mengeluh ketika ada perintah dari guru, dan tidak ada rasa saling memiliki peralatan sekolah sehingga sering terjadi kerusakan peralatan tersebut. Penanaman cinta budaya pada anak merupakan poin penting yang dituju oleh lembaga pendidikan. Kenyataan saat ini banyak generasi muda yang sudah mulai luntur rasa cinta budaya. (Supeni et al., 2023).

Penguatan karakter saat ini menjadi hal yang penting bagi kelangsungan suatu bangsa, karena eksistensi bangsa di masa depan tergantung bagaimana mempersiapkan sumber daya manusia saat ini (Lukitoaji & Dewi, 2020). Rendahnya nilai cinta budaya ini di tunjukkan adanya kenyataan di sekolah dasar yaitu peserta didik terlambat ketika upacara bendera, kurangnya penghayatan saat upacara berlangsung, kurang disukainya lagu nasional maupun lagu daerah, peserta didik lebih menyukai lagu orang dewasa yang belum pantas dimengerti dan dipahami untuk usia mereka. Penanaman nilai cinta budaya yang dilakukan guru kepada peserta didik berupa pembiasaan dan periaku akan diingat dan ditiru dengan cepat oleh peserta didik. Pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan membentuk anak-anak yang cerdas, berkarakter baik, kepribadian mantap, mandiri, disiplin dan memiliki etos kerja tinggi yang sangat dibutuhkan oleh tuntutan di era globalisasi. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Karakter tidak datang dan tumbuh dengan sendirinya namun nilai cinta budaya harus dibentuk, ditumbuhkembangkan serta dibangun secara sadar dan sengaja).

Anak usia SD/MI merupakan masa *golden age* atau periode emas anak dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting bagi anak terutama dalam hal pembentukan karakter atau pembentukan nilai cinta budaya. Pengenalan potensi peserta didik sejak dini dapat memudahkan pendidik dan orang tua peserta didik dalam memberikan stimulus atau rangsangan yang telah disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga membuat tumbuh kembang mereka lebih optimal karena dijalani tanpa paksaan. Munculnya potensi peserta didik sangat bergantung pada stimulus yang diberikan oleh pendidik, orang tua peserta didik, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pengarahannya yang tepat untuk menjadikan potensi tersebut menjadi bakat yang berguna bagi peserta didik. Pendidikan nilai cinta budaya tidak bisa berlangsung secara optimal ketika jam tatap muka didalam kelas saja. (Sulistiyawati & Putro, 2024).

Oleh karena itu siswa membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa diluar jam tatap muka di kelas atau yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan mengembangkan apa yang menjadi minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar, dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka. Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi

anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah.(Manajemen.et al., 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendamping kurikuler di SD Negeri Tirtomulyo memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya di luar jam pelajaran wajib. Bahkan dalam praktiknya, pelajaran ekstrakurikuler sering menjadi ciri khas suatu sekolah. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut siswa sangat merasa senang dalam mengikutinya, dan kendala yang di miliki gamelnya mudah rusak / gampang rusak. Kegiatan ekstra tersebut berdiri tahun 2022. Prestasi yang di capai Adalah mengikuti lomba Tingkat kecamatan serta menampilkan untuk mengisi serah terima perpindahan untuk kelas 6. Serta kurangnya sarana dan prasarana yang di miliki Hal ini dikarenakan dalam menyediakan jenis kegiatannya disesuaikan dengan visi dan misi serta kondisi sekolah, terutama dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan demikian, setiap sekolah akan mempunyai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda.

Ekstrakurikuler perlu dikelola profesional agar dapat memberikan nilai tambahan bagi peserta didik dan dapat menjadi barometer perkembangan atau kemajuan sekolah yang sering diamati oleh orangtua maupun masyarakat. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik dan penting, karena memberikan nilai tambah bagi para siswa menjadi hal yang paling penting untuk menilai perkembangan/kemajuan sekolah (Mulyana et al ., 2023). Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut, diharapkan suasana sekolah semakin hidup. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan beberapa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menonjolkan potensi diri hak yang belum terlihat di luar kegiatan belajar mengajar, memperkuat potensi yang telah dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak hanya menjadi pelengkap suatu proses belajar-mengajar, melainkan sarana agar siswa memiliki nilai plus selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya bermasyarakat. Pelajaran ekstrakurikuler juga sering kali menjadi ciri khas suatu sekolah, di mana suatu sekolah dapat mempunyai suatu kegiatan ekstrakurikuler yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya.

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya salah satunya melalui program ekstrakurikuler (Junik & Rahmawati, 2019). SD Tirtomulyo yang terletak di Kalurahan Tirtomulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya yaitu karawitan. Budaya sekolah dapat dikembangkan dan dibentuk sebagai cirri khas atau identitas sekolah yang menunjukkan perbedaan dengan sekolah lainnya (Nurizka & Rahim, 2020). Karawitan merupakan seni budaya lokal yang mempunyai ciri-ciri khusus, yang didalamnya terdapat kaidah pokok diantaranya yaitu laras, pathet, teknik, dan irama. Sistem kaidah dan nilai yang ada dalam karawitan merupakan suatu bentuk perbedaan dengan budaya yang lainnya. Dengan adanya ekstrakurikuler karawitan ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan nilai cinta budaya dan kreatif dan cinta tanah air, sehingga eksistensi budaya daerah yang dimiliki dapat diminati dikalangan muda, serta ikut dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus. Ekstrakurikuler karawitan bisa digunakan sebagai wadah dalam menanamkan sikap kreatif dan cinta tanah air pada peserta didik (Fatmawati & Kaltsum, 2022).

Adanya perkembangan globalisasi menjadikan seluruh bidang terkena dampaknya. Dampak yang dirasakan dengan adanya perkembangan globalisasi ini seperti mudahnya mengakses informasi dari luar negeri dari segi pendidikan atau kebudayaan. Masuknya kebudayaan dari luar negeri menyebabkan masyarakat saat ini lebih condong untuk menerapkan kebudayaan tersebut dalam dirinya, serta melupakan kebudayaan yang ada

sejak ia lahir baik termasuk pada ranah kebudayaan. Dengan adanya hal tersebut maka bisa saja kebudayaan yang ada di Indonesia atau kebudayaan lokal akan menjadi kurang diperhatikan. Saat ini nilai-nilai yang menitikberatkan filosofi dalam budaya lokal sudah mulai dilupakan, hal tersebut disebabkan karena adanya anggapan bahwa budaya lokal bersifat tidak modern atau ketinggalan zaman, sehingga berdampak pada generasi muda yang sukar merealisasikan sikap toleransi (Widiyanto et al., 2024). Apabila hal ini tidak diperhatikan secara detail dan khusus maka anak-anak generasi sekarang dapat menjadi asing dengan kebudayaan mereka sendiri. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, salah satunya dengan pengenalan budaya daerah melalui lingkungan sekolah.

Implementasi dari adanya 8 dimensi profil lulusan pelajar pancasila yang dilakukan dengan memasukkan unsur kebudayaan dilakukan dengan kewenangan sekolah sesuai dengan karakteristik dan budaya setempat. Seperti hal yang dilakukan oleh Nurlaila (2022) menggambarkan bagaimana mereka memulai membentuk ciri khas sekolah mereka dengan melakukan branding sebagai Sekolah Ndeso Milenial. Hal ini diakui karena mereka berada di daerah desa, daerah pinggiran Wisata Batu. Andhini et al., (2022) memasukkan unsur kearifan lokal dalam E-LKS berbasis nilai budaya wayang sukuraga sebagai proyek perwujudan profil pelajar Pancasila. Selain itu, Hadi et al., (2022) menerapkan kearifan lokal melalui revitalisasi nilai-nilai kesenian ojhung dan singo ulung dalam membentuk karakter 8 dimensi profil lulusan pelajar Pancasila, yaitu pengintegrasian dalam memaknai keteladanan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam dunia Pendidikan. Hasilnya, terjadi titik temu antara pendidikan dan kebudayaan lokal.

Kehadiran ekstrakurikuler karawitan diharapkan mampu dalam mengoptimalkan penanaman nilai cinta budaya kreatif dan cinta tanah air, sehingga harapan yang diinginkan dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan tersebut patut diangkat untuk diteliti, sehingga peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai penelitian saya yang berjudul “Penanaman Nilai Cinta Budaya Sebagai Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila Di SD Tirtomulyo”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa dalam menanamkan nilai cinta budaya sebagai penguatan delapan dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan secara naturalistik untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SD Tirtomulyo yang berlokasi di Kalurahan Tirtomulyo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut memiliki kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang aktif serta mendukung implementasi nilai budaya dalam pembentukan karakter siswa.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler karawitan, serta siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti program kegiatan, foto, arsip sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pembina, dan siswa guna memperoleh informasi secara mendalam terkait implementasi kegiatan dan penanaman nilai budaya. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto kegiatan, catatan sekolah, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif

yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa di SD Negeri Tirtomulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Penelitian ini melibatkan enam subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, guru ekstrakurikuler karawitan, serta empat siswa kelas IV yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Data yang diperoleh merupakan hasil integrasi dari berbagai teknik pengumpulan data sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan karawitan dalam menanamkan nilai cinta budaya sebagai penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila.

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Tirtomulyo dilaksanakan pada pertengahan semester genap tahun ajaran 2026/2027 dan berlangsung secara rutin setiap minggu, yaitu pada hari Jumat, dengan penyesuaian apabila pelatih memiliki agenda lain. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan seni, tetapi juga diarahkan sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai budaya pada siswa. Perencanaan yang matang merupakan salah satu indikator keberhasilan program pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus mampu mengarahkan kegiatan pendidikan pada pencapaian kompetensi sekaligus pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilakukan secara matang dan terstruktur melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru pembina, dan pelatih karawitan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, perencanaan program telah disusun sejak awal tahun ajaran melalui forum koordinasi bersama, sehingga kegiatan yang dilaksanakan memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah, guru pembina, dan pelatih menunjukkan adanya sinergi dalam pengelolaan program. Kolaborasi ini menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kegiatan. Penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan program berbasis budaya di sekolah sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan.

Perencanaan kegiatan meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada keterampilan bermain alat musik tradisional, tetapi juga pada penanaman nilai cinta budaya dan pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Trianto (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mengembangkan ketiga ranah tersebut secara seimbang agar menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, sekolah juga menyusun materi pembelajaran yang mencakup pengenalan alat musik gamelan, teknik dasar menabuh, serta pemahaman nilai-nilai filosofis dalam seni karawitan. Materi disusun secara bertahap agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Penyusunan materi harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif dan pengalaman belajar siswa agar proses internalisasi pengetahuan dan nilai dapat berlangsung secara optimal (Sanjaya, 2020).

Dalam aspek pengorganisasian, sekolah menunjuk pelatih yang memiliki kompetensi di bidang karawitan untuk membimbing siswa secara langsung. Penjadwalan kegiatan dilakukan secara rutin dengan alokasi waktu khusus di luar jam pembelajaran. Selain itu, perencanaan juga mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana, seperti alat gamelan dan ruang latihan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan optimal. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami tujuan kegiatan, meskipun terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami karena faktor kehadiran atau keterlibatan dalam kegiatan. Namun demikian, secara umum perencanaan kegiatan telah memberikan dasar yang kuat bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Tirtomulyo berlangsung secara terstruktur melalui tahapan pembukaan, inti, dan penutup. Struktur ini mencerminkan implementasi prinsip-prinsip pembelajaran yang terorganisasi dengan baik. Menurut Rusman (2018), pembelajaran yang efektif memerlukan tahapan yang jelas agar proses belajar dapat berlangsung secara terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap pembukaan, kegiatan diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran siswa, serta apersepsi yang dilakukan oleh pelatih. Pada tahap ini, pelatih juga memberikan penguatan mengenai nilai cinta budaya sebagai bagian dari tujuan kegiatan.

Pada tahap inti, siswa melakukan praktik langsung memainkan alat musik gamelan, seperti saron, kendang, bonang, dan gong. Siswa dibagi ke dalam kelompok berdasarkan jenis alat musik yang dimainkan. Pelatih memberikan contoh cara memainkan alat musik, kemudian siswa mempraktikkannya secara berulang. Metode yang digunakan meliputi demonstrasi, latihan langsung, serta pendekatan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata (Suparno, 2019).

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat antusias dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Interaksi antara pelatih dan siswa berlangsung secara komunikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami teknik bermain, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai makna budaya yang terkandung dalam seni karawitan. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam memainkan alat musik secara berkelompok, yang mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan. Pada tahap penutup, kegiatan diakhiri dengan evaluasi sederhana berupa umpan balik dari pelatih terhadap proses latihan yang telah dilakukan. Pelatih memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuan pada pertemuan berikutnya.

Penanaman Nilai Cinta Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai cinta budaya pada siswa. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan, serta kepedulian terhadap alat musik yang digunakan. Penanaman nilai melalui pengalaman langsung terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan teoritis semata. Suyitno (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran dan kecintaan peserta didik terhadap identitas budaya bangsa.

Selain itu, proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui pembiasaan dan keterlibatan aktif siswa sejalan dengan teori konstruktivisme. Suparno (2019) menegaskan bahwa nilai dan pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan dihayati apabila diperoleh melalui pengalaman langsung dalam konteks yang nyata. Siswa tidak hanya belajar

memainkan alat musik, tetapi juga memahami bahwa karawitan merupakan bagian dari budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa bangga dapat mempelajari dan memainkan alat musik tradisional. Selain itu, siswa juga menunjukkan kesadaran untuk menjaga dan merawat alat musik dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap budaya. Proses penanaman nilai cinta budaya dilakukan melalui pembiasaan, pengalaman langsung, serta penjelasan yang diberikan oleh pelatih selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, nilai cinta budaya tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang nyata.

Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan juga berkontribusi dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai-nilai karakter yang berkembang meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan bernalar kritis. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) yang menegaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan sarana strategis dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Sikap disiplin terlihat dari kehadiran siswa yang mengikuti kegiatan sesuai jadwal serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Nilai gotong royong tercermin dalam kerja sama antar siswa saat memainkan alat musik secara berkelompok. Kemandirian berkembang melalui latihan individu, sedangkan kreativitas muncul dalam upaya siswa mengembangkan variasi permainan. Menurut Rahmawati (2023), kegiatan seni tradisional mampu meningkatkan kreativitas dan kerja sama siswa karena melibatkan interaksi sosial dan eksplorasi ekspresi diri. Selain itu, kemampuan bernalar kritis terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami pola irama dan struktur lagu yang dimainkan. Slameto (2020) menyatakan bahwa aktivitas belajar yang melibatkan analisis pola dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai berkebinekaan global juga tercermin dalam sikap siswa yang menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga sebagai media penguatan karakter siswa secara menyeluruh.

Faktor Pendukung Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan didukung oleh berbagai faktor yang berperan penting dalam keberhasilan kegiatan. Dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor utama, yang terlihat dari adanya kebijakan yang memberikan ruang dan waktu bagi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana, seperti alat gamelan dan ruang latihan, juga mendukung keberlangsungan kegiatan. Dukungan kelembagaan menjadi faktor utama dalam keberlangsungan program pendidikan. Widodo (2021) menyatakan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh dukungan manajerial sekolah dan ketersediaan sumber daya yang memadai.

Peran pelatih sebagai pembimbing dan motivator juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Sardiman (2019) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Pelatih tidak hanya mengajarkan teknik bermain, tetapi juga memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Antusiasme siswa yang tinggi serta dukungan dari orang tua juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan kegiatan.

Faktor Penghambat Kegiatan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi

dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah alat musik gamelan, sehingga siswa harus berlatih secara bergiliran. Hal ini menyebabkan waktu latihan menjadi kurang optimal. Keterbatasan sarana merupakan permasalahan umum dalam pembelajaran seni di sekolah. Nugroho (2022) menyatakan bahwa kurangnya fasilitas menjadi salah satu hambatan utama dalam optimalisasi pembelajaran seni.

Selain itu, perbedaan minat dan kemampuan siswa juga memengaruhi efektivitas kegiatan. Mustofa et al., (2023) menjelaskan bahwa faktor internal siswa, seperti minat dan kondisi fisik, sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa. Selain itu, waktu pelaksanaan yang terbatas serta kondisi siswa yang lelah setelah mengikuti pembelajaran di kelas juga memengaruhi tingkat konsentrasi siswa. Perbedaan minat dan kemampuan siswa terhadap seni karawitan juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih variatif dari pelatih.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek keterampilan dan sikap siswa. Kunandar (2021) menyatakan bahwa penilaian autentik menilai kemampuan siswa secara komprehensif, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, pemberian umpan balik secara lisan, serta melalui penampilan atau pementasan sederhana.

Penilaian melalui pementasan juga merupakan bentuk evaluasi yang relevan dalam pembelajaran seni. Prasetyo (2020) menyebutkan bahwa evaluasi berbasis kinerja atau performa efektif dalam mengukur keterampilan praktis siswa dalam bidang seni. Pelatih menilai kemampuan siswa dalam memainkan alat musik, termasuk ketepatan tempo, kekompakan, dan kerja sama. Selain itu, aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan interaksi sosial siswa juga menjadi bagian dari penilaian. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Dampak Kegiatan terhadap Siswa

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler karawitan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta rasa bangga terhadap budaya bangsa. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan. menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan seni tradisional dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kepercayaan diri (Utami, 2022). Lickona (2019) menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam aktivitas kolaboratif merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial pada peserta didik.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Tirtomulyo tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai cinta budaya pada siswa sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa di SD Negeri Tirtomulyo telah dilaksanakan secara terencana melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan bermain alat musik tradisional, tetapi juga menanamkan nilai cinta budaya melalui pembiasaan dan praktik langsung. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan juga berkontribusi dalam penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian. Meskipun demikian,

pelaksanaan kegiatan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan waktu. Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana pendukung agar kegiatan berjalan lebih optimal. Guru pembina dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta memperluas kajian penelitian berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, G. P., Nurasiah, I., & Nurmeta, I. K. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam E-LKS Berbasis Wayang Sukuraga sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 92-99.
- Buana, Y. T., & Arisona, R. D. (2022). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya karawitan sebagai upaya peningkatan sikap toleransi siswa mts pgri gajah sambit ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2).
- Hadi, M. Y., Meirani, R. K., & Minatullah, M. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Hanifah, K. A. N. (2023). Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan).
- Junik, A. F., & Rahmawati, S. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas V di Gugus II Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*, 4(2), 8-8.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Rahmawati, I. (2023). Penguatan karakter melalui kegiatan seni tradisional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 25–36.
- Kunandar. (2021). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Depok: Rajawali Pers.
- Lestariningsih, D., & Wibowo, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Penjasorkes Pada Kelas Iv Di Sd N Suryodiningratan I Yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*, 4(1), 10-10.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lukitoaji, B. D., & Dewi, M. L. (2020). Analisis pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui budaya hidup sehat di SD Kalipucang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 10-19.
- Manajemen, J., Islam, P., Kurikulum, P., Dalam, E., Minat, M., Siswa, D. B., Idris, M., Luqman, S., Hakim, A., & Surabaya. (2023). Pengembangan kurikulum ekstrakurikuler dalam meningkatkan minat dan bakat siswa. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natasah, S., Purnomo, H., & Perwitasari, N. (2024). Analisis penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal permainan tradisional di SD Negeri Sembungan. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 2(03), 325-331.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38-49.
- Prasetyo, D. (2020). Penilaian berbasis kinerja dalam pembelajaran seni di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 78–88.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*.

- Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyawati, A., & Putro, A. A. Y. (2024). The role of karawitan extracurricular in cultivating the character of love for culture among elementary school students. *International Journal of Social Service and Research*, 4(9).
- Suparno, P. (2019). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supeni, S., Sari, A. F., & Sutoyo, S. (2023). Pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum muatan lokal berbasis budaya daerah pada siswa sekolah dasar. *Adi Widya*, 7(1), 148–160. <https://doi.org/10.33061/awpm.v7i1.7400>
- Suyitno. (2020). Pendidikan berbasis budaya lokal dalam membangun karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135.
- Trianto. (2019). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Utami, R. (2022). Peran kegiatan seni dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 101–112.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Widodo, H. (2021). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 55–66.